

ANALISIS USAHATANI TEBU RAKYAT DI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU

Wiranto^{1*}, Muhammad Anwar², Rini Winarti³

¹ Universitas Gunung Rinjani

² Universitas Gunung Rinjani

³ Universitas Gunung Rinjani

*wirantoberinginjaya@gmail.com

anwar.muh@gmail.com

riniwiarti3@gmail.com

ABSTRACT

Sugarcane as a strategic commodity in the national economy, sugar factories are one of the sources of income for thousands of sugarcane farmers and workers in the sugar industry. Sugar is one of the basic needs for most people and a relatively cheap source of calories. The research aimed to analyse smallholder sugarcane farming in Pekat sub-district, Dompu district. The research used a descriptive method where data collection was conducted using survey techniques. The research location was selected using purposive sampling in Sorinomo village, Pekat sub-district, Dompu district. Determination of respondents using Slovin, 39 respondents were obtained and distributed by proportional random sampling to each farmer group. The results concluded that production costs were IDR 44,965,433/LLG or IDR 38,239,248/Ha, revenue was IDR 7,790,977/LLG or IDR 6,625,558/Ha. The R/C ratio on total costs of 1.17 indicates that the R/C ratio is >1, so smallholder sugarcane farming in Pekat sub-district, Dompu district is profitable and feasible.

Key words: *Sugarcane; Farming; Pekat*

ABSTRAK

Tebu sebagai komoditas strategis dalam perekonomian nasional, pabrik gula merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Tujuan penelitian untuk menganalisis usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Penelitian menggunakan metode deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan *purposive sampling* di Desa Sorinomo Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Penentuan responden menggunakan Slovin, diperoleh responden 39 orang dan didistribusikan secara *proportional random sampling* ke masing-masing kelompok tani. Hasil penelitian menyimpulkan biaya produksi sebesar Rp44.965.433/LLG atau Rp38.239.248/Ha, pendapatan sebesar Rp7.790.977/LLG atau Rp6.625.558/Ha. Nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 1,17 menunjukkan bahwa R/C Ratio >1, maka usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: *Tebu rakyat; Usahatani; Pekat*

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi adalah tebu. Sebagai komoditas strategis dalam perekonomian nasional dengan luas areal 449.008 hektar dengan produksi 2,35 juta ton (Rizaty, 2022), industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah (BPS, 2021). Di masa mendatang, pemerintah berupaya agar Indonesia dapat mencapai swasembada gula sebagai salah satu langkah menuju Ketahanan Pangan Nasional. Tebu merupakan tanaman tahunan yang cocok dibudidayakan pada wilayah tropis seperti Indonesia yang di manfaatkan untuk industri pengolahan gula. Meskipun di beberapa negara lain, pemanfaatan tebu sudah berkembang menjadi alternatif bahan baku pembuatan *bio-ethanol* selain jagung dan singkong (Zulfahri, 2019).

Merespon kebutuhan gula yang terus meningkat, pemerintah telah lama mencanangkan **Program Swasembada Gula** untuk memenuhi kebutuhan gula nasional. Namun hingga kini rencana swasembada dengan semua program kegiatan pendukungnya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Masalah laten yang membuat kinerja industri gula di Indonesia tidak prima adalah *in-efisiensi* di pabrik gula (Junaedi et al., 2022). Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan terus berupaya dan sigap memenuhi ketersediaan dan kebutuhan gula nasional serta berupaya mendorong peningkatan produksi gula melalui Ekstensifikasi dan Intensifikasi Tebu Kawasan Timur Indonesia yaitu di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas areal tanam 8.000 hektar yang di kelola oleh petani tebu (perkebunan rakyat) dan Pabrik Gula (kemitraan). Potensi produksi tebu di Kecamatan Pekat sebesar 640 ribu ton pertahun dan mampu menghasilkan gula sebesar 48 ribu ton (DPM-PTSP NTB, 2017).

Tabel 1. Luas Areal Dan Produksi Gula Dari Perkebunan Tebu Rakyat Di Indonesia Menurut Provinsi dan Status Penguasaan Lahan

No.	Provinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Jawa Timur	188.589	1.003.162
2.	Lampung	136 224	781 085
3.	Jawa Tengah	46 845	216 549
4.	Sumatera Selatan	31 912	109 693
5.	Sulawesi Selatan	13.559	47.712
6.	Gorontalo	12 070	47 372
7.	Jawa Barat	9.015	51.175
8/	Sumatera Utara	6 091	20 519
9.	Sulawesi Tenggara	4.593	18.015
10.	D.I. Yogyakarta	2.809	8.336
11.	Nusa Tenggara Barat	2.137	7.487
12.	Nusa Tenggara Timur	1 491	5.733
Jumlah		449.008	2.348.331

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Kemampuan produksi gula dari perkebunan tebu rakyat di Provinsi NTB mencapai 7.487 ton pertahun atau 0,32 persen dari total produksi nasional, menempati urutan nomor dua paling kecil sebelum NTT. Pengembangan luas areal tanam masih sangat potensial, dari 2.959,76 hektar yang disediakan pemerintah hanya 2.137 hektar atau 72,20 persen yang

diusahakan, masih tersisa 822,76 hektar. Dari usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat ini dapat dihasilkan gula sekitar 518,85 ton dengan kadar molases 476,17 ton. Peningkatan produksi ini wajib dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nasional sertaantisipasi kemungkinan krisis global dan mengurangi ketergantungan import tetes tebu maupun gula. Pemerintah terus mendorong pengembangan industri gula agar bisa lebih produktif dan berdaya saing sehingga bisa memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri menuju swasembada khususnya gula konsumsi nasional. Berbagai program dan kebijakan telah dijalankan, termasuk untuk program revitalisasi dan memacu kebijakan investasi di sektor kritikal tersebut dengan menjalin kerjasama dengan pabrik gula (PG) yaitu PT. SMS/Sukses Mantap Sejahtera dengan pola kemitraan.

Beroperasi PT. SMS telah membawa dampak yang luas bagi perekonomian masyarakat sekitar perusahaan, baik petani mitra maupun mandiri. Selain itu, kehadiran PT. SMS turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah. Serapan tenaga disekitar pabrik gula mencapai 500 karyawan dan melibatkan 1.399 petani tebu dengan pola mitra maupun mandiri (Kementerian Perindustrian, 2021). Perkebunan tebu berdampak positif pada pendapatan rumah tangga petani (Itani et al., 2021); pendapatan petani tebu menguntungkan dan usahatani tebu rakyat layak untuk diusahakan dan memiliki prospek untuk kedepannya (Zulfahri, 2019). Menggeluti usahatani tebu bagi masyarakat di Wilayah Pekat Kabupaten Dompu menjadi pilihan (*preferensi*) karena dari aspek budidaya (karakteristik agronomi dan komponen hasil varietas tebu) sudah teruji seperti varietas BL, PS 851, PS 862 dan PSJT 941 (Sudarto et al., 2020).

Maksimalisasi keuntungan atau pendapatan merupakan orientasi utama petani dalam melakukan kegiatan produksi tebunya. Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap usahatani, pendapatan petani dipengaruhi secara langsung oleh jumlah produksi, harga jual, luas lahan dan biaya produksi. Berdasarkan hal tersebut petani sangat mengharapkan hasil produksi tebu yang maksimal dari setiap hasil panennya agar mendapatkan laba atau keuntungan maksimal, maka penulis tertarik untuk mengkaji “Analisis Usahatani Tebu Rakyat Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Menurut (Sulistyawati et al., 2022) penelitian deskriptif yaitu meneliti sejumlah populasi atau dengan sampel tertentu yang bersifat menyelidiki, mendeskripsikan, dan menjelaskan suatu subjek kemudian menyimpulkan tentang fenomena yang diamati. Alat bantu pengumpulan data yaitu daftar pertanyaan, wawancara, dan pengamatan. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* di Desa Sorinomo Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut memiliki jumlah petani tebu rakyat terbanyak dengan plot dan areal tanam terluas.

Penentuan responden menggunakan Slovin, diperoleh responden 39 orang dan didistribusikan secara *proportional random sampling* ke masing-masing kelompok tani dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Pada Usahatani Tebu Rakyat Di Desa Sorinomo Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No.	Kelompok Tani	Jumlah Responden (Orang)
1.	ABIRAFSA SEJAHTERA	2

2.	COBAK JAYA TANI	4
3.	KEBUN MANIS	3
4.	KELAPA MUDA	3
5.	LASKAR TANI	2
6.	MANIS SEJAHTERA	2
7.	PADA MELE	2
8.	SEMANIS TEBU	1
9.	SINAR PAGI	1
10.	TANI BERSINAR	2
11.	TUNAS BARU	3
12.	UJUNG TIMUR	2
13.	UMAR MANTAP SEJAHTERA	4
14.	PADE GIRANG	2
15.	MAJU TERUS	1
16.	TUNAS BARU II	1
17.	MELENIAL TANI	1
18.	USAHA MANDIRI	2
Jumlah		39

Sumber: Data primer diolah, 2023

Teknik analisis data yaitu kuantitatif dengan menggunakan analisis tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani dengan R/C rasio (Arianti & Saputro, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan responden yang diteliti, maka perlu dikemukakan karakteristik petani sampel yang meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan. Keberhasilan usahatani sangat tergantung kepada petani itu sendiri dalam mengelola usahanya, keseluruhan komponen karakteristik petani responden saling berkaitan satu dengan lainnya yang dapat mendeskripsikan keragaan usahatani tebu rakyat di lokasi penelitian.

Keseluruhan petani responden sebanyak 39,orang (100 persen) berada pada usia produktif berkisar antara 30 – 58 tahun. Menurut UU. Nomor 13 Tahun 2003 umur atau usia kerja adalah 15 sampai 64 tahun, petani yang berumur relatif muda atau berusia produktif mempunyai kemampuan fisik dan semangat kerja yang lebih tinggi (Safitriyani et al., 2022). Rata-rata usia petani tebu rakyat di Kecamatan Pekat yaitu 41 tahun. Menurut (Lolowang et al., 2022), secara fisik petani tebu rakyat di Kecamatan Pekat masih memiliki potensi yang besar untuk bekerja mengelola kebun tebu dan menghasilkan produksi tebu yang berkualitas. Artinya, usia mempengaruhi produktivitas pada pekerjaan yang bergantung pada kekuatan fisik seperti usahatani tebu rakyat.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan, kemampuan akses informasi teknologi usahatani, dan adopsi teknologi tepat guna (TTG). Tingkat pendidikan petani tebu rakyat sebanyak 17 orang mengenyam pendidikan SD, sebanyak 15 orang SMP, dan tujuh orang berpendidikan SMA dan Sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden di lokasi penelitian berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebesar 82,05 persen, dan hanya 17,95 persen mampu mengenyam pendidikan menengah ke atas dan sarjana. Kondisi ini dijelaskan oleh (Halim & Faisal, 2022), bahwa kualitas sumber

daya manusia dan kesejahteraan petani ditentukan oleh tingkat pendidikan dan berkorelasi dengan kemandirian; kemampuan manajerial dan kemandirian usahatani tebu rakyat menurut (Ramdhan et al., 2020) ditentukan oleh tingkat pendidikan petani.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden Padi Sawah di Kecamatan Aikmel

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. Produktif	39	100,00
	b. Tidak Produktif	0	0,00
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	17	43,59
	b. SMP	15	38,46
	c. SMA	3	7,69
	d. Sarjana	4	10,26
3.	Luas Lahan Garapan		
	a. < 0,5 ha	0	0,00
	b. 0,5 – 1 ha	9	21,05
	c. > 1 ha	30	78,95
4.	Pengalaman Usahatani		
	a. 1 – 4 tahun	35	89,74
	b. 5 – 8 tahun	4	10,26
	c. ≥ 9 tahun	0	0,00
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. ≤ 4	39	100,00
	b. 5 – 6	0	0,00
	c. ≥ 7	0	0,00

Sumber: Data primer diolah, 2023

Luas lahan garapan petani responden sebagian besar lebih dari satu hektar (78,96%) atau sebanyak 30 orang, dan hanya sebesar 21,05% atau 9 orang menguasai lahan dengan luasan antara 0,5 – 1 hektar. Pengalaman mengusahakan tebu oleh petani responden berkisar antara 1-4 tahun sebanyak 35 orang (89,74%) termasuk kategori kurang berpengalaman atau masih pemula. Pengalaman dalam berusaha juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keterampilan serta pengetahuan yang diperoleh secara langsung selama mengusahakan tebu, sedangkan umur petani merupakan suatu faktor yang dapat memberikan kemampuan untuk bekerja. Begitu pentingnya pengalaman bekerja, menurut (Setiadi et al., 2023) bekal pengalaman seorang petani dapat berguna membantu petani dalam mengelola dan mengembangkan usahanya sendiri dengan baik, dan meningkatkan kematangan manajemen tanam dengan prosinsip kehati-hatian.

Faktor jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi produksi tanaman tebu yang dihasilkan. Hal ini erat kaitannya dengan penyediaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk mengelola tanaman tebu. Keseluruhan petani responden memiliki tanggungan antara 1 – 4 orang dengan rata-rata tanggungan untuk masing-masing rumah tangga petani tebu sebanyak 2 orang. Dari 39 petani responden terdapat 61,50% atau sebanyak 24 rumah tangga petani memiliki TKDK produktif yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban biaya tenaga kerja.

Biaya Produksi Usahatani Tebu Rakyat

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah semua biaya yang digunakan selama berlangsungnya proses produksi tebu rakyat. Setiap pelaksanaan kegiatan usaha besarnya pendapatan yang diperoleh tergantung pada besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dan juga tergantung kepada harga produk itu sendiri. Biaya produksi dalam usahatani tebu rakyat terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*), yang dihitung dalam satu kali musim tanam.

Biaya Tetap Usahatani Tebu Rakyat

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi yang dikeluarkan dalam periode tertentu dengan jumlah tetap tetapi tidak tergantung jumlah produksi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Tebu Rakyat Di Kecamatan Pekat

No.	Biaya Tetap	Total Biaya Tetap (Rp/Musim Tanam)	
		LLG (Rp)	Ha (Rp)
1.	Sewa lahan	4.899.573	4.166.667
2.	Penyusutan Alat	90.737	77.164
3.	Pajak Tanah	22.808	19.396
4.	Gaji Pengelola	11.758.974	10.000.000
5.	Bunga Modal	2.545.213	2.164.486
Jumlah		19.317.305	16.427.712

Sumber: Data primer diolah, 2023

Biaya tetap yang menjadi beban tanggungan petani tebu rakyat sebesar Rp19.317.305/LLG atau Rp16.427.712/Ha (39,54%) dari total biaya produksi. Sewa lahan di lokasi penelitian berkisar antara Rp5000.000 – Rp5.500.000/tahun. Jenis lahan tebu rakyat di Kecamatan Pekat adalah sawah tadah hujan dengan kontur/relief permukaan tidak merata. Hal ini mengindikasikan bahwa tanah sawah tadah hujan kurang subur yang dapat mengakibatkan produksi tebu rakyat tidak optimal. Penelitian (Widyawati, 2018) pada usahatani tebu sistem rawat ratoon di lahan tegalan menemukan bahwa sumbangan biaya tidak tetap sebesar Rp35.799.69 atau 29,78% dari biaya total produksi. Perbedaan lainnya dari penelitian ini yaitu pada penelitian Widyawati tidak memperhitungkan sewa lahan, gaji pengelola, penyusutan alat, dan pajak tanah.

Persentase terkecil dari biaya tidak tetap pada usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat berturut-turut terdiri dari biaya bunga modal 13,18%, penyusutan alat 0,47%, dan pajak tanah 0,12. Meskipun lahan yang diusahakan oleh petani merupakan lahan dengan status “hak milik”, tetapi dalam penelitian ini diasumsikan petani menggunakan sistem sewa lahan. Hal ini dimaksudkan agar petani lebih rinci dan teliti menghitung semua beban atau komponen pembiayaan dalam usahatani tebu rakyat. Analisis sistem sewa lahan ini didasarkan atas kajian (Setiawan, 2017) yang menyatakan hampir semua petani yang membudidayakan tebu rakyat menggunakan lahan milik sendiri maka diasumsikan atau dihitung dengan **sistem sewa**, dengan maksud agar petani mendapatkan informasi akurat mengenai berapa besarnya biaya yang dikeluarkan dan berapa penerimaan yang didapat dari usahatani tebu rakyat.

Biaya Tidak Tetap Usahatani Tebu Rakyat

Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat bergantung pada skala produksi. Yang tergolong dalam biaya ini adalah biaya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja luar keluarga, upah panen, dan transportasi.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tidak Tetap Usahatani Tebu Rakyat Di Kecamatan Pekat

No.	Biaya tetap	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Musim Tanam)	
		LLG (Rp)	Ha (Rp)
1	Bibit	1.999.026	1.700.000
2	Pupuk	1.943.462	1.652.747
3	Pestisida	252.821	215.002
4	Tenaga Kerja	15.338.974	13.044.483
5	Transportasi	6.113.846	5.199.302
Jumlah		25.648.128	21.811.535

Sumber: Data primer diolah, 2023

Biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya tidak tetap paling besar yang harus dikeluarkan oleh petani tebu rakyat di Kecamatan Pekat sebesar Rp15.338.974/LLG atau Rp13.044.483/Ha (59,81%) yang terdiri dari biaya tenaga kerja pengolahan lahan, penanaman, penyiangan dan pembubunan, pemupukan, pemberantasan OPT, klentek, dan panen. Pada areal panen satu hektar biasanya digunakan 2 – 3 orang tenaga kerja dengan ongkos Rp60.000/ton TMA (Tebang Muat Angkut). Untuk biaya transportasi atau pengangkutan hasil panen tebu ke PG menjadi tanggungan petani dengan besaran Rp6.113.846/LLG atau Rp5.199.302/Ha. Biaya pemupukan dan pengendalian OPT pada usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena petani memiliki modal sangat terbatas. Jenis pupuk yang digunakan yaitu Urea dan NPK, itupun dengan dosis pemupukan belum sesuai dengan yang direkomendasikan. Hasil penelitian (Satriawan et al., 2023) bahwa pupuk yang digunakan oleh petani tebu dengan pola mitra di Kecamatan Pekat yaitu Urea, NPK, SP36, dan ZA dengan biaya sebesar Rp2.694.161/Ha/musim tanam, sedangkan jenis pestisida yang digunakan Lindomin, Milagros, Kalaris, Roundrop, dan Supretop dengan total nilai Rp1.876.668/Ha/musim tanam.

Untuk biaya bibit sebesar Rp1.999.026/LLG atau Rp1.700.000/Ha, varietas yang digunakan pada saat awal penanaman yaitu varietas BL (Bululawang). Kelebihan atau keunggulan dari varietas BL menurut (Padang, 2023) memiliki potensi bobot tebu sangat tinggi karena tunas-tunas baru (sogolan) pada varietas ini selalu tumbuh, tipe kemasakan tengah-lambat. sehingga apabila sogolan ikut dipanen maka akan menambah bobot tebu secara nyata. Hal ini sejalan dengan tren yang terjadi di petani saat ini, dimana mereka lebih memperhatikan bobot tebu dibanding komponen produktifitas lainnya seperti rendemen dan daya hablur.

Keseluruhan pembiayaan pada usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat merupakan jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Menurut (Zulfahri, 2019) biaya produksi sangat terkait dengan kemampuan pembiayaan yang dimiliki oleh petani, baik bersumber dari modal sendiri maupun dari luar (pinjaman). Biaya produksi adalah nilai dari semua factor-faktor produksi yang digunakan, baik bentuk benda ataupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Usahatani Tebu Rakyat

No.	Biaya	Total Biaya (Rp/Musim Tanam)	
		LLG (Rp)	Ha (Rp)
1.	Biaya Tetap	19.317.305	16.427.712
2.	Biaya Tidak Tetap	25,648,128	21,811,535
Jumlah		44.965.433	38.239.248

Sumber: Data primer diolah, 2023

Biaya produksi tebu selama satu kali musim tanam di Kecamatan Pekat rata-rata sebesar Rp44.965.433/LLG atau Rp38.239.248/Ha terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) dengan persentase masing-masing 39,54% dan 60,46%.

Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat

Produksi yang dicapai sebesar 105.510 kg/LLG atau 89.730 kg/Ha dengan besaran harga Rp500/kg. Nilai pendapatan (*profit income*) yang diperoleh petani tebu rakyat di Kecamatan Pekat sebesar Rp7.790.977/LLG atau Rp6.625.558/Ha. Jika dihitung lama berusahatani tebu di lokasi penelitian yaitu 10 bulan maka petani memperoleh pendapatan sebesar Rp779.098/LLG/bulan atau Rp662,556/Ha/bulan. Untuk mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga seperti makan, pendidikan, dan kesehatan masih belum terpenuhi, terlebih lagi saat ini harga kebutuhan hidup sangat fluktuatif. Kondisi ini membutuhkan peran serta berbagai pihak, seperti yang dijelaskan (Zainuddin & Wibowo, 2018) bahwa peran industri gula sangat penting dalam perekonomian Indonesia, maka produksi tebu harus didukung oleh pemerintah agar lebih kompetitif dan berdaya saing. Hal tersebut dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi teknis usahatani tebu, yaitu peningkatan hasil produksi (*output*) maksimum dalam pengelolaan sumberdaya dan teknologi yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut, identifikasi peluang peningkatan potensi produktivitas tebu perlu dilakukan melalui peningkatan efisiensi, besaran nilai efisiensi, dan faktor-faktor penentu *in-efisiensi* usahatani tebu.

Tabel 7. Rata-rata Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat

No.	Uraian	LLG	Ha
1.	Produksi (Ton)	105,51	89,73
2.	Harga (Rp/Ton)	500.000	500.000
3.	Penerimaan (Rp)	52.756.410	44.864.806
4.	Biaya Total (Rp)	44.965.433	38.239.248
5.	Pendapatan (Rp)	7.790.977	6.625.558
6.	<i>R/C ratio</i>	1,17	1,17

Sumber: Data primer diolah, 2023

Kelayakan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat dengan nilai *R/C ratio* sebesar 1,17. Artinya, jika *R/C ratio* lebih dari satu maka usaha yang tersebut menunjukkan “layak” untuk diusahakan dan menguntungkan. Hal ini sejalan dengan kajian (Satriawan et al., 2023) pada lokasi yang sama bahwa nilai *R/C ratio* usahatani tebu dengan pola mitra mencapai 2,50 berarti layak untu diusahakan dan menguntungkan. Untuk meningkatkan kinerja petani tebu

.....

rakyat maka peran serta PG melalui program bantuan faktor input produksi sangat dibutuhkan, seperti hasil penelitian (Dinda, 2021) bahwa perilaku ekonomi petani tebu dan pabrik gula memberikan bantuan berupa peminjaman traktor, pengadaan bibit, bantuan biaya garap, bantuan biaya tebang angkut serta pengadaan pupuk dimana dalam pemberian bantuan tersebut petani berkewajiban untuk menggilingkan hasil panennya kepada pabrik gula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, biaya produksi usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu sebesar Rp44.965.433/LLG atau Rp38.239.248/Ha, pendapatan sebesar Rp7.790.977/LLG atau Rp6.625.558/Ha. Nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 1,17 menunjukkan bahwa R/C Ratio >1, maka usahatani tebu rakyat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Saran

Untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani tebu, maka partisipasi pemerintah dan pabrik gula lebih maksimal dalam hal pembinaan teknik budidaya dan bantuan permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Y. S., & Saputro, W. A. (2020). Tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(1), 7–12.
- BPS. (2021). *Statistik Tebu Indonesia 2021* (dan P. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura (ed.); Pertama). Badan Pusat Statistik RI.
- Dinda, O. (2021). *Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Dengan Bermitra Pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Distrik Cinta Manis*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- DPM-PTSP NTB. (2017). *Kementan Minta NTB Serius Penuhi Areal Tanam Tebu 8* (p. 1). Dinas Penanaman Modal Perijinan Terpadu Satu Pintu Provinsi Nusa Tenggara Barat. <https://investasi-perizinan.ntbprov.go.id/2017/10/07/kementan-minta-ntb-serius-penuhi-areal-tanam-tebu-8-000-hektare/>
- Halim, A., & Faisal, M. (2022). Analisis Hubungan Penguasaan Lahan Dan Pola Bagi Hasil Dengan Tingkat Kemiskinan Petani Penggarap. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.61076/jpp.v4i1.2636>
- Itani, R. S., Baruwadi, M. H., & Indriani, R. (2021). Dampak Perkebunan Tebu pada Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agrinesia*, 5(3), 182–190. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/download/12277/3565>
- Junaedi, J., Darmawan, D., Thamrin, S., & Sudardi, S. (2022). Kinerja pabrik gula di Provinsi Sulawesi Selatan. *Agrokompleks*, 22(2), 25–31. <https://doi.org/10.51978/japp.v22i2.438>
- Kementerian Perindustrian, P. (2021). *Perkuat Kemitraan Petani Tebu, Industri Gula di Dompu Pacu Produktivitas* (p. 1). Kementerian Perindustrian. <https://kemenperin.go.id/artikel/22828/PerkuatKemitraan-Petani-Tebu,-Industri-Gula->

di-Dompu-Pacu-Produktivitas.

- Lolowang, J., Pangemanan, L. R. J., Melsje, D., & Memah, Y. (2022). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Januari*, 3, 541–547. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/agrirud/article/view/40035>
- Padang. (2023). *Identifikasi Varietas Bululawang Dan Varietas Lain Dengan Ciri Morfologis Mirip Bululawang*. <https://balaisurabaya.ditjenbun.pertanian.go.id/identifikasi-varietas-bululawang-dan-varietas-lain-dengan-ciri-morfologis-mirip-bululawang-ph-padangsp-m-agr-pbt-ahli-madya/>
- Ramadhan, R. J., Kusnadi, D., & Harniati. (2020). Kemandirian Petani terhadap Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Padi di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 483–490. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/127>
- Rizaty, A. M. (2022). *Luas Perkebunan Tebu Indonesia* (pp. 1–2). Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanandetail/luas-perkebunan-tebu-indonesia-capai-449008-ha-pada-2021>
- Safitriyani, Wahyuningsih, S., Subantoro, R., & Sasongko, L. A. (2022). Analisis Komparatif Kelayakan Usahatani Tebu (Saccharum officinarum) Di Lahan Sawah Dan Lahan Kering Di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang. *Agrisamudra*, 9(2), 79–89. <https://doi.org/10.33059/jpas.v9i2.7205>
- Satriawan, A., Hayati, & Muktasam. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Tebu Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Agroteksos*, 33(2), 584–593. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.831>
- Setiadi, A., Gafaruddin, A., & Slamet, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jeruk Manis Siam Madu (Citrus sinensis nobilis) Di Desa Tanea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 2748(105). <https://ejournal.agribisnis.uho.ac.id/index.php/JIMDP%0Adoi:https://doi.org/10.37149/JIMDP.v8i3.79>
- Setiawan, R. (2017). *Analisis Kelayakan Usahatani Tebu Sistem Bongkar Ratoon di Kecamatan Mojowarna Kabupaten Jombang*. Universitas Brawijaya.
- Sudarto, Buludan, Y. G., & Utami, S. K. (2020). Kajian Beberapa Varietas Tebu pada Agroekosistem Lahan Kering di Kabupaten Dompu-NTB. *Jurnal Crop Agro*, 13(1), 10–20. <https://cropagro.unram.ac.id/index.php/caj/article/download/505/197/>
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 Di Sman 1 Babadan Ponorogo. *Kadikma*, 13(1), 68–73. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>
- Widyawati, W. (2018). Analisis Perbandingan Biaya Dan Pendapatan Usahatani Tebu Sistem Tanam Rawat Ratoon Pada Lahan Sawah Dan Lahan Tegal Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.3>
- Zainuddin, A., & Wibowo, R. (2018). Analisis Potensi Produksi Tebu Dengan Pendekatan Fungsi Produksi Frontir Di PT Perkebunan Nusantara X. *Pangan*, 27(1), 33–42. <https://jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/404>

Zulfahri, S. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Di Desa Massamaturu Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. In *Fakultas Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Makassar.